

Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pelayanan Pastoral Bagi ODHIV

Sikkat Sitompul

Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Sipoholon, Indonesia

*Penulis Korespondensi: tompulsikkat@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the application of management functions in pastoral care for PLHIV. The research method used is a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation and interviews. The study was conducted at the HKBP AIDS Ministry (HAM) Balige. Research Findings indicate that the implementation of pastoral care management functions such as planning, organizing, implementing, monitoring and evaluation has been carried out well. The planning stage generally concerns the foundation's readiness to provide assistance in the form of data collection on the identity of the assisted, infrastructure, and scheduling. The organizing stage includes the division of personnel tasks, the formation of peer groups as service partners. The implementation stage is the aspect of implementing pastoral care with the aim of realizing assistance for PLHIV through early detection facilities, providing medication to PLHIV, and educating the community in the form of socialization or seminars. The monitoring stage is carried out by monitoring the progress of the assisted through ARV compliance forms. Meanwhile, evaluation of pastoral care for PLHIV is carried out in weekly meetings to ensure all activities are carried out properly. The implications of these findings support the principle of the importance of managerial aspects in pastoral care so that the assistance is more effective, structured and sustainable so that efforts to improve the quality of life and the healing process of PLHIV can be enhanced.*

Keywords: *Function; Management; Pastoral; PLHIV; Service.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelayanan pastoral terhadap ODHIV. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan di HKBP AIDS Ministry (HAM) Balige. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen pelayanan pastoral seperti perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi telah dilakukan dengan baik. Tahap perencanaan secara umum menyangkut kesiapan yayasan dalam melakukan pendampingan berupa pendataan identitas para dampingan, infrastruktur, dan penjadwalan. Tahap pengorganisasian meliputi pembagian tugas personil, pembentukan kelompok teman sebaya sebagai mitra pelayanan. Tahap implementasi yaitu aspek pelaksanaan pelayanan pastoral dengan tujuan merealisasikan pendampingan terhadap ODHIV melalui fasilitas deteksi awal, pemberian obat kepada ODHIV, dan edukasi kepada masyarakat berupa sosialisasi, atau seminar. Tahap pengawasan dilakukan dengan memantau perkembangan dampingan melalui formulir kepatuhan mengkonsumsi ARV. Sementara evaluasi pelayanan pastoral terhadap ODHIV dilakukan dalam rapat mingguan untuk memastikan semua kegiatan dilakukan dengan baik. Implikasi temuan ini mendukung prinsip pentingnya aspek manajerial dalam pelayanan pastoral agar pendampingan tersebut lebih efektif, terstruktur dan berkelanjutan sehingga upaya meningkatkan kualitas hidup dan proses penyembuhan ODHIV dapat ditingkatkan.

Kata kunci: Fungsi; Manajemen; ODHIV; Pastoral; Pelayanan.

1. LATAR BELAKANG

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI baru-baru ini mengeluarkan data mengenai kondisi sebaran virus HIV/ AIDS di tanah air. Dijelaskan bahwa kondisi penderita HIV/ AIDS di Indonesia berada pada peringkat ke-14 dunia. Diperhitungkan bahwa ada kira-kira 564.000 ODHIV pada tahun 2025, namun baru 63% yang mengetahui statusnya (Kemenkes RI, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi persoalan serius yang membutuhkan dukungan semua pihak untuk menyelesaikannya.

Tantangan besar dalam kehidupan dan proses kesembuhan ODHIV mencakup berbagai persoalan sosial, bahkan menyangkut masalah teologis. Metaanalisis yang dilakukan oleh

Dessie & Zewotir (2024) menunjukkan bahwa masalah sosial seperti stigma, diskriminasi, bahkan pembatasan akses isolasi sering menjadi pergumulan bagi mereka. Lebih mengkhawatirkan lagi bahkan stigma dan diskriminasi masih terdapat dalam pusat layanan kesehatan (Fauk et al., 2021; Shrestha et al., 2024). Selain itu, masyarakat Indonesia yang terkenal erat dengan nilai religius, memiliki pandangan bahwa ODHIV adalah orang berdosa (Ruimassa & Tomaso, 2024). ODHIV seringkali dinilai sebagai orang yang tidak berharga dikarenakan penderitaan yang dialami merupakan akibat dari perbuatan buruk yang dilakukannya (Rzeszutek et al., 2021).

Mengacu pada kondisi masalah sosial dan teologis di atas, muncul kesadaran untuk membingkai ulang mitigasi stigma terkait HIV/AIDS, sebab perlakuan merendahkan nilai orang lain juga tertanam dalam struktur masyarakat yang secara nyata mengucilkan penderita virus tersebut (Ninef et al., 2023). Salah satu upaya mitigasi dilakukan melalui aksi pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral sangat perlu bagi ODHIV sebagai jawaban akan keperluan mereka perihal cinta kasih, perhatian, dukungan, dan pelayanan rohani dan pendampingan menghadapi stigma (Azia et al., 2025; Halauwet et al., 2024; Tadung, 2024).

Pendampingan pastoral tersebut dilakukan sebagai upaya meminimalkan prevalensi dan dampak stigma, namun pandangan dan sikap negatif masyarakat masih menjadi faktor penting yang menghambat upaya memerangi dan menanggulangi epidemi HIV. Muncul asumsi bahwa pendampingan pastoral belum dilakukan dengan langkah strategis sehingga dampaknya tidak optimal dan tepat sasaran. Beberapa literatur di atas menunjukkan bahwa kajian masih berfokus pada aspek mitigasi melalui sosialisasi dan analisis dampak pendampingan pastoral terhadap ODHIV, sementara aspek manajerial masih belum banyak mendapat perhatian. Dibutuhkan analisis tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelayanan pastoral agar pelaksanaan pendampingan pastoral dilakukan secara sistematis. Aspek manajemen sangat perlu dalam pelaksanaan pendampingan pastoral untuk memastikan pelayanan yang efektif, terstruktur, dan berkelanjutan dalam menangani persoalan sosial dan teologis yang dihadapi ODHIV. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pendampingan pastoral bagi ODHIV di HKBP AIDS Ministry (HAM) Balige.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendampingan pastoral merupakan tindakan pertolongan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen, dalam hal ini gereja yang diarahkan pada penyembuhan, dukungan, bimbingan dan rekonsiliasi orang-orang bermasalah, yang masalahnya muncul dalam konteks makna dan

mendapat keprihatinan utama (Kaensige et al., 2025). Pelayanan pastoral merupakan formulasi klasik karya pastoral, menunjukkan proses khusus merawat kehidupan manusia karena Allah menciptakannya dan manusia adalah milik-Nya (Lartey, 1997). Gereja sejatinya menjadi mandataris iman Kristen yang mencerminkan gambaran sebagai gembala yang membimbing serta melayani jemaat. Pendampingan pastoral pada berbagai wujud yang dilaksanakan gereja pada hakikatnya memungkinkan adanya penyembuhan, pemberdayaan, bahkan pertumbuhan dalam diri individu dan rekonsiliasi hubungan komunitas yang ada didalamnya, sehingga jemaat dapat merasakan kehadiran dan pertolongan Tuhan dalam hidup mereka (Engel, 2018).

Tugas pelayanan pastoral telah bergeser dari tugas eksklusif pelayan jemaat menjadi pelayanan bersama umat beriman (kononia), pelayanan dan konseling pastoral merupakan usaha komunitas iman bersama. Setiap orang Kristen menghibur dan menguatkan. Konseling pastoral selalu mendekati orang-orang dalam istilah kasih karunia dari Allah (Musarub et al., 2024). Ini berarti komunitas iman menerima orang yang hidup dengan HIV/AIDS terlepas dari situasinya. Pelayanan pastoral mendekati orang tersebut secara holistik dan menumbuhkan harapan serta makna melalui suara Injil. Melalui pergeseran pastoral dari pendekatan ruang konsultasi profesional menjadi komunitas iman (koinonia), setiap orang percaya akan memandang dirinya sebagai kunci dan sentral dalam memberikan dukungan dan penyembuhan kepada orang lain. Penyembuhan komunitas (kononia) berlangsung dalam sistem di mana anggota komunitas iman berbagi kehidupan mereka, menerima dan membantu satu sama lain meskipun mereka memiliki kondisi berbeda (Magezi, 2007). Oleh karena itu, sebagai sebuah sistem, komunitas iman memandang dirinya sebagai satu kesatuan, dan ketika salah satu anggota terinfeksi atau terluka, mereka semua ikut merasakannya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebab menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, yakni stigma masyarakat terhadap ODHIV. Alasan pemilihan metode penelitian ini, sebab penelitian kualitatif berfokus pada upaya penggalian pemahaman secara mendalam dari sudut pandang partisipan mengenai suatu masalah spesifik atau fenomena yang dipilih dengan menggunakan berbagai sumber data untuk memperoleh perspektif yang berbeda (Creswell, 2017). Data penelitian kualitatif dikumpulkan melalui bukti-bukti di lapangan, kemudian menyusun berdasarkan sumber-sumber khusus yang dikumpulkan secara bertahap, sedikit demi sedikit kemudiannya dikembangkan lagi, sehingga peneliti dengan metode kualitatif akan

terjun langsung ke lapangan untuk menemukan data melalui observasi dan wawancara (Merriam & Tisdell, 2016). Oleh karena itu, data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada Ketua dan Sekretaris HAM. Informan tersebut dianggap sebagai pihak yang kredibel dalam menjawab tujuan penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, berikut akan diuraikan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelayanan pastoral yang dilakukan di HAM Balige, yakni:

Fungsi Perencanaan

Tahapan perencanaan termasuk proses terpenting dari semua fungsi manajemen sebab tanpa perencanaan yang baik maka fungsi-fungsi lainnya tidak akan dapat dilaksanakan (Terry & Franklin, 1997). Tahap perencanaan yang dilakukan oleh HAM Balige menunjukkan bahwa yayasan tersebut telah memiliki perencanaan yang baik. Tahap ini meliputi aktifitas pengumpulan data-data lengkap para dampingan, mencakup nama-nama pasien, umur, alamat, dan berbagai data pendukung lain yang dibutuhkan dalam proses pendampingan pastoral. Kemudian telah ditetapkan jadwal-jadwal kunjungan yang akan dilakukan. Demikian juga bahwa proses perencanaan di HAM Balige ditetapkan sebagai landasan pemikiran dari tujuan dan penetapan langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan yayasan. Perencanaan yang dimaksud juga mempersiapkan segala kebutuhan, mempersiapkan fasilitas infrastruktur pendukung, perlengkapan medis, dan ruang pelayanan pastoral.

Fungsi Pengorganisasian

Fungsi pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktivitas merumuskan suatu kerangka yang menjadi wadah dalam semua kegiatan dengan jalan menentukan, mengatur dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilakukan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya untuk mencapai tujuan (Syahputra & Aslami, 2023). Pengorganisasian sangat penting dalam majemen pelayanan pastoral karena suatu program tidak akan berjalan dengan baik jika pembagian tugas tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, tahap pengorganisasian sangat diperlukan, dan personil melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek pengorganisasian di HAM Balige, semua pengurus dan pegawai sudah ditentukan pada setiap unit masing-masing. Pegawai yang sudah ditentukan dalam setiap unit tentu sudah mempunyai keahlian dan pengetahuan yang

baik, dapat dipercaya, mempunyai loyalitas tinggi, dan bertanggung jawab. Pelayanan pastoral di HAM Balige hingga saat ini dapat berjalan dengan lancar tidak terlepas dari proses pembagian tugas yang baik dan dilaksanakan oleh pengurus yang telah berpengalaman dalam bidang kesehatan (dokter) dan pelayan jemaat (Diakones dan Bibelvrouw). HAM juga membentuk dan membina dua kelompok dukungan sebaya bagi para ODHIV, yaitu Siboru Nauli dan Santosa (Sanggar Toba Support) yang bertujuan untuk mendorong kelompok-kelompok perempuan di lingkungan masyarakat agar turut serta terlibat dalam memerangi dampak HIV/AIDS.

Jadi, tahap pengorganisasian di HAM Balige terwujud dengan cara menempatkan para pegawai menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan. Dapat juga dirumuskan bahwa tahap pengorganisasian memastikan agar kegiatan yang telah direncanakan dapat mencapai tujuan yang berhubungan dengan yayasan misalnya penempatan personil, pembagian tugas, fungsi wewenang, serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan agar terciptanya pelayanan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Fungsi Implementasi

Pada saat rencana strategi telah disusun dan ditetapkan, demikian juga personil sudah diatur, fungsi manajemen selanjutnya adalah tahap implementasi, sehingga visi, misi, dan tujuan organisasi dapat dicapai. Fungsi manajemen tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya tahap implementasi atau aktualisasi sebagai tindak lanjut dari proses perencanaan, dan pengorganisasian (Jeka & Indriyani, 2024). Tahap implementasi memiliki peran yang sangat penting sebab fungsi manajemen pada bagian ini berhubungan langsung dengan semua personil dan dampak organisasi pada masyarakat secara umum (Kurama et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi manajemen pada tahap implementasi di HAM Balige dalam pelayanan pastoral merealisasikan pendampingan dengan memberikan edukasi melalui seminar, *mobile clinic*, *home visit*, *prison visit*, *hospital visit*, penyebaran brosur, spanduk, poster, *talkshow* di radio, dan menyebarkan informasi terkait HIV/AIDS di media sosial. Selain itu, pendampingan juga dilakukan dengan pemberian obat ARV, penguatan ODHIV, pengawasan klinik dan VCT. Dilakukan juga kegiatan pelayanan yang bersifat sukarela, dan bersifat rahasia pada saat sebelum dan sesudah tes darah dilakukan di laboratorium dengan disertai adanya persetujuan tertulis (*informed consent*). Setelah melakukan VCT, disediakan layanan di luar VCT yaitu *Sexually Transmitted Disease* (STD).

HAM Balige juga menyelenggarakan sosialisasi HIV/AIDS kepada masyarakat dan warga gereja untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap upaya pencegahan penularan HIV/AIDS, menurunkan jumlah kasus baru, menurunkan angka

kematian, dan menghilangkan stigma atau diskriminasi. Upaya pencegahan penularan HIV/AIDS, penurunan angka diskriminasi dan stigma juga dilakukan dengan menyebarkan informasi dan membangun pemahaman yang benar mengenai informasi HIV. Agar informasi ini diterima secara merata, tentu perlu kerjasama dari banyak pihak. Oleh karena itu, HAM membentuk pendidikan sebaya di beberapa tempat agar pendidik sebaya yang telah dibentuk dapat menyebarkan informasi ke kelompok sebayanya. Membentuk dan melatih pendidik sebaya menjadi pendidik di kelompoknya akan memudahkan penyebaran informasi. Hal ini disebabkan bahasa yang digunakan akan lebih mudah dipahami, karena berasal dari kelompok yang sama sehingga akan lebih terbuka dan lebih memahami kebutuhan kelompoknya. Sosialisasi dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah, rumah tahanan, sekolah, puskesmas, dan lokasi-lokasi potensial transaksi seks untuk menyampaikan informasi sehingga masyarakat dengan sadar datang untuk memeriksa dirinya, dengan diharapkan semakin banyak ODHIV yang sadar akan statusnya dan semakin disiplin mengonsumsi ARV.

Pendidikan sebaya dibentuk dan dilatih selama dua hingga tiga bulan dengan 20 kali pertemuan. Pendidik sebaya dilatih untuk memiliki keterampilan berbicara di depan umum, menjangkau dan mengadvokasi. Selain itu juga dibekali dengan ilmu pengetahuan seputar kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, IMS, pendidik sebaya, VCT, stigma, diskriminasi, bahaya narkoba, komunikasi, dan perubahan perilaku.

ODHIV dan keluarga sering sekali mendapatkan kesulitan untuk memperoleh haknya sebagai warga negara. Disamping itu, ODHIV dan keluarga sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Hal ini berdampak pada sulitnya mendapatkan kemudahan untuk memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, mencari pekerjaan, sehingga ODHIV sering sekali menjadi seperti orang asing di tempatnya sendiri. HAM Balige melakukan bentuk-bentuk advokasi dengan mengedukasi ODHIV dan keluarga, audiensi kepada pemerintah setempat, dan edukasi kepada masyarakat untuk memperkecil stigma dan diskriminasi. Pendekatan dan advokasi kepada gereja, sekolah-sekolah, rumah sakit, dan tempat ODHIV bekerja.

Fungsi Pengawasan dan Evaluasi

Pada saat suatu kegiatan telah selesai dilaksanakan, perlu diketahui tingkat keberhasilan atau kendala yang ada melalui fungsi pengawasan atau evaluasi. Walaupun perencanaan, pengorganisasian dan implementasi telah terlaksana, tetapi apabila pelaksanaan kerja tidak teratur, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan tercapai (Gontor et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pelayanan pastoral pada dampingan HAM Balige, fungsi pengawasan atau evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan pelayanan. Tahap pengawasan dan evaluasi berupa rapat pegawai yang bertujuan untuk

mengoreksi kegiatan pelayanan konseling pastoral di HAM Balige, menyangkut efektifitas, efisien dan segala kekurangan dalam pelayanan kepada para ODHIV. HAM Balige juga memantau perkembangan dampingan melalui formulir kepatuhan mengkonsumsi ARV. Ketika ditemukan dampingan tidak disiplin mengkonsumsi ARV, maka pegawai akan langsung menghubungi dan mengingatkan dampingan atau keluarga mereka agar disiplin dalam mengkonsumsi obat.

Jadi, tahap pengawasan dan evaluasi merupakan fungsi manajemen tahap akhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, sehingga harus dilakukan dengan sebaik mungkin (Permata et al., 2023). Tahap pengawasan dan evaluasi ini dilakukan untuk mengawasi apakah pelayanan pastoral kepada para ODHIV sudah sesuai dengan rencana atau belum, serta pengawasan penjadwalan dan pelaksanaan tugas setiap personil. Fungsi ini juga memastikan bahwa setiap sumber daya yang tersedia bisa terpakai serta efektif dan efisien tanpa adanya yang melenceng dari perencanaan yang telah ditetapkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelayanan pastoral bagi ODHIV telah dilakukan dengan baik. Pelayanan pastoral telah melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan dan evaluasi. Pelayanan pastoral bagi ODHIV sangat perlu dilakukan secara efektif, terstruktur, dan berkelanjutan mengingat banyaknya masalah sosial dan teologis seperti diskriminasi, stigma, dan penolakan masih sering menjadi persoalan serius dan sangat mempengaruhi kualitas hidup dan proses kesembuhan ODHIV. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan saran kepada semua pihak terkait, seperti pemerintah, gereja, dan pihak lainnya agar terus memberi edukasi kepada masyarakat tentang HIV/AIDS termasuk cara penularannya supaya stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV dapat dieliminasi.

Penelitian ini terbatas pada kajian deskriptif penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelayanan pastoral terhadap ODHIV di yayasan HAM Balige yang melibatkan para konselor sebagai sumber informan. Direkomendasikan agar penelitian mendatang dilakukan pada lokasi berbeda dengan melibatkan ODHIV, dan masyarakat sekitar sebagai informan penelitian. Selain itu, faktor-faktor pendukung dan penghambat peran manajemen dalam pelayanan pastoral terhadap ODHIV juga perlu diteliti agar kajian tentang penerapan fungsi manajemen dalam pelayanan pastoral semakin luas dan komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Azia, I. N., Nyembezi, A., Carelse, S., & Mukumbang, F. C. (2025). Beliefs of Pentecostal pastors on the use of antiretroviral treatment among Pentecostal Christians living with HIV in a suburb of Cape Town, South Africa: A community health systems lens. *Health Policy and Planning*, 40(1), 13–22. <https://doi.org/10.1093/heapol/czae089>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed., international student ed.). SAGE Publications.
- Dessie, Z. G., & Zewotir, T. (2024). HIV-related stigma and associated factors: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 12, 1356430. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1356430>
- Engel, J. D. (2018). *Konseling masalah masyarakat*. PT Kanisius.
- Fauk, N. K., Ward, P. R., Hawke, K., & Mwanri, L. (2021). HIV stigma and discrimination: Perspectives and personal experiences of healthcare providers in Yogyakarta and Belu, Indonesia. *Frontiers in Medicine*, 8, 625787. <https://doi.org/10.3389/fmed.2021.625787>
- Gontor, U., Wijayanti, N., & Wicaksana, F. (2023). Implementasi fungsi manajemen George R. Terry dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 30–43. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.04>
- Halauwet, I., Watak, S. R., & Montang, R. D. (2024). Peranan pelayanan bimbingan konseling terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Sorong. *NERIA*, 2(1), 24–43. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i1.179>
- Jeka, F., & Indriyani, T. (2024). Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 189–197.
- Kaensige, M. T., Brek, Y., & Raintung, A. B. J. (2025). Pendampingan pastoral sebagai wujud kasih Kristus dalam keluarga di jemaat. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 6(1), 1–12.
- Kurama, L. J., Pangkey, M. S., & Mambo, R. (2022). Manajemen aset daerah atas tanah milik pemerintah oleh Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(117), 10–16.
- Lartey, E. Y. (1997). *In living colour: An intercultural approach to pastoral care and counselling*. Cassell.
- Magezi, V. (2007). *HIV/AIDS, poverty, and pastoral care and counselling: A home-based and congregational systems ministerial approach in Africa* (1st ed.). Sun Media. <https://doi.org/10.18820/9781920109349>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Musarub, L. B., Tampake, T., & Adi, S. (2024). Pendampingan dan konseling pastoral dengan pendekatan etnometodologi. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v5i1.262>
- Ninef, V., Sulistiyani, Situmeang, L., & Costa, A. D. (2023). Stigma dan diskriminasi sosial terhadap pengidap HIV/AIDS: Peran masyarakat di wilayah Timur Indonesia. *HIJP: Health Information Jurnal Penelitian*, 15(2). <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.1358>

- Permata, A. T., Setiawati, L., & Khoerunnisa, L. (2023). Analisis penerapan fungsi manajemen George Robert Terry di Perpustakaan Pitimoss. *The Light: Journal of Librarianship and Information Science*, 3(2), 88–101.
- Ruimassa, A. A., & Tomaso, R. L. (2024). Pendampingan pastoral melawan stigma negatif pada keluarga orang dengan HIV/AIDS di Kota Ambon. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 272–284. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.306>
- Rzeszutek, M., Gruszczyńska, E., Pięta, M., & Malinowska, P. (2021). HIV/AIDS stigma and psychological well-being after 40 years of HIV/AIDS: A systematic review and meta-analysis. *European Journal of Psychotraumatology*, 12(1), 1990527. <https://doi.org/10.1080/20008198.2021.1990527>
- Shrestha, P. W., Visudtibhan, P. J., & Kiertiburanakul, S. (2024). Factors associated with HIV-related stigma among healthcare providers at a university hospital in Nepal. *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care*, 23, 23259582241282583. <https://doi.org/10.1177/23259582241282583>
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Tadung, F. P. (2024). Pendampingan sebagai wujud aksi pastoral terhadap pasien HIV/AIDS di Yayasan Batemang Plus Manado. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.70420/qyycbp25>
- Terry, G. R., & Franklin, S. G. (1997). *Principles of management* (8th ed.). AITBS Publishers.